
ANKAI SITELU : KOREOGRAFI TERINSPIRASI DARI SISTEM KEKERABATAN PADA MASYARAKAT KARO

Desy Wulan Pita Sari Damanik

Universitas Teknologi Sumbawa

Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat-84371 Email: desy.wulan.pita@uts.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 7 Agustus 2023

Accepted 1 September 2023

Published 26 Desember 2023

ABSTRACT

Ankai sitelu is taken from the Batak Karo language, the word ankai means understanding and sitelu which means sitiga. If these three words are interpreted, they mean a dance that originates from understanding rakut sitelu. " ankai sitelu" is a dance work inspired by the Batak Karo kinship system, namely rakut sitelu. Rakut sitelu consists of sukut, kalimbubu, and anak beru. Sukut is the party who is the host in a traditional or ritual ceremony, kalimbubu is the party who is highly respected because he is considered to be the representative of dibata (god) on earth who gives tendi and blood, while anak beru is the party who does the sukut work in traditional ceremonies and rituals. This work takes the essence of balance in the rakut sitelu system with traditional karo dance movement patterns which are developed according to broader teba movement intensity, volume, level and time.

Ankai Sitelu's work is a group choreography consisting of three female dancers, a total of three dancers who will be composed in a large group and small group composition by paying attention to the composition of the parts. The number of three dancers is analogous to three social positions in the Rakut Sitelu kinship system. This work uses the exploration method as an initial part in developing the creativity of the creation process, improvisation to find movements by chance or spontaneously, composition to arrange the movements that have been obtained, as well as periodic corrective evaluation of the process. This work is expected to provide information about the meaning and values contained in Rakut Sitelu.

Keywords: Rakut sitelu, balance, Karo Batak tradition

I. PENDAHULUAN

Berbagai suku yang ada di Kabupaten Asahan adalah suku Batak. Batak terbagi menjadi 5 suku yaitu, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Karo dan Batak Mandailing/Angkola. Begitupun dengan kesenian-keseniannya memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya suku Batak Karo yang berada di Kabupaten Karo, memiliki kesenian tari tradisi yang sampai saat ini masih diajarkan pada generasi muda yang berada di Kabupaten Asahan. Pada zaman dahulu Sebuah tari hampir selalu ada dalam upacara adat yang ada di Sumatera Utara, seperti acara panen, pernikahan, keluarga yang meninggal, pesta rakyat dan lain-lain.

Masyarakat Karo memiliki system kekerabatan yang disebut dengan rakut sitelu, dimana sistem kekerabatan ini yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*. *Rakut* adalah ikatan, si adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga. Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini membuat masyarakat etnis Karo terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati. *Kalimbubu* menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, *Kalimbubu* menjadi wakil *Dibata* di bumi dan pemberi *dareh/ tendi* (jiwa atau roh) kepada seseorang. Sedangkan *Anak Beru* menjadi "pelayan" atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ketiga posisi itu akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo. Untuk lebih memahami siapa *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru* kita mengambil contoh dari upacara adat pernikahan. *Sukut* adalah orang yang menikah dan orang tuanya, sedangkan *kalimbubu* nya adalah pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (mamadan mami), dan *anak beru* adalah saudara perempuan yang menikah (turang) beserta saudara perempuan beserta suaminya dari ayah (bengkila dan bibi).

Salah satu tari tradisi karo adalah tari terang bulan yang menceritakan tentang percintaan antara pemuda dan pemudi di bawah sinar bulan purnama yang terang dan lembut sesuai dengan judul tarinya terang bulan. Menurut masyarakat Karo, tari Adat Terang Bulan merupakan tari tradisi yang sudah ada sejak tahun 1960-an. Tari ini sering ditampilkan pada berbagai peristiwa adat salah satunya adalah pesta perkawinan berfungsi sebagai hiburan saat ada acara seperti pesta, acara formal maupun non formal. Gerakan tari tercipta dari suatu proses penyeleksian, pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, dan perencanaan gerak untuk tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan

waktu untuk tujuan kreativitas dalam proses koreografi.¹ Hal tersebut tercipta karena berdasarkan letak geografis dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi koreografer dalam menciptakan suatu motif gerak.

Tari *Terang Bulan* sudah mentradisi sebagai hasil dari pembawaan gaya masyarakat itu sendiri. Dalam menarikannya terdapat teknik-teknik gerak yang merupakan aturan dari gerak-gerak Tari *Terang Bulan*, yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah dimaknai *sisampat sampaten* yang artinya menolong dan saling membantu.
2. Tangan kiri naik, tangan kanan ke bawah dimaknai *tengah rukur* yang berarti menimbang – nimbang sebelum berbuat sesuatu.
3. Tangan memutar dan mengepal dimaknai *perarihen enteguh* yang artinya pentingnya persatuan, kesatuan dan musyawarah dalam mencari mufakat.
4. Tangan kiri ke kanan dan ke depan dimaknai *ise pa la banci ndeher adi langa sioraten* yang artinya jika belum kenal dan belum tahu hubungan kekerabatan, siapapun tak boleh mendekat.
5. Tangan ke atas dimaknai *ise pe la banci ndeher* artinya tak ada yang boleh berbuat sembarangan.
6. Tangan kanan dan kiri di bahu dimaknai *beban simberat ras simenahang ras ibaba* yang artinya berani berbuat, berani juga bertanggung jawab.

Salah satu motif gerakan tari Terang Bulan yaitu *tengah rukur* adalah gerak tangan kiri naik, tangan kanan ke bawah dimaknai *tengah rukur* yang berarti menimbang – nimbang sebelum berbuat sesuatu. *Terang Bulan* adalah gerakan khas dari tarian ini yang gerakannya seperti interaksi dan melakukan keseimbangan dengan sesama penari. Di antara salah satu motif tersebut yang menarik perhatian penata adalah gerak *Tengah rukur*.



¹ Y.Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta. 70.

■
Gambar 1: Sikap tari pada motif *tengah rukur* tangan seperti disilang. (Dokumentasi, Seruanta Atmaja Bangun.2023)

Gambar di atas terlihat jelas postur tubuh penari wanita, saat menggerakkan motif ini tubuh wanita menghadap ke depan sesuai dengan postur tubuh baik tinggi atau rendah, serta tatapan saat melihat telapak tangan yang di depan dada, hal ini mendorong penata untuk mengembangkan gerak tersebut agar muncul gerak-gerak baru dan dapat dikomposisikan sehingga menjadi komposisi tari. Motif gerak *tengah rukur* juga menjadi salah satu gerak yang menarik perhatian karena iringan Musiknya yang khas. pada awalnya saat pertama kali belajar atau mengenal tari *terang bulan* penata sangat menyukai musik tari dan gerak *tengah rukur* karena kebiasaan mendengarkan musik tersebut lewat iringan musik *MIDI*, sehingga gerak tersebut seringkali digerakkan dan menjadi motif yang sangat disukai.

Motif gerak yang menjadi dasar penciptaan karya tari ini lebih pada gerak yang fleksibel, ringan dan mengalir. Penata menyadari bahwa ketubuhan penata lebih pada gerak yang mengalir, dan cepat. Sehingga penata mengembangkan kedua motif tersebut yang sebelumnya dominan pada aspek kualitas gerak fleksibel, ringan terus-menerus atau mengalir kemudian menjadi putus-putus, langsung dan tibas-tiba. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam pencarian gerak akan ada gerak-gerak fleksibel, ringan dan terus-menerus. Motif gerak *Tengah rukur* menjadi motif yang sangat menarik perhatian penata karena motif gerak tersebut menurut penata tampak konsep persatuan, penggabungan, kerja sama, dan saling mengisi. Dalam menyampaikan makna dari karya tari ini dibutuhkan gerak simbolis melalui motif-motif gerak tersebut. Seperti apa yang tertulis pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Ekspresi dalam simbol gerak tari terlihat tidak tinggal diam, beku atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada penonton menyampaikan pesan untuk diresapkan, sehingga penonton dapat memahami secara mendalam dan intensif.² Motif gerak dan keseimbangan dalam system kekerabatan suku Batak Karo menjadi dasar dalam menciptakan karya tari yang diciptakan ini. penciptaan koreografi kelompok yang didasari oleh gerak *Tengah rukur* , dan *Rakut Sitelu* ditarikan oleh 3 penari Putri. Karya tari ini mencari kemungkinan gerak-gerak baru yang bersumber dari esensi gerak *Tengah rukur* dengan ruang, waktu, tenaga, aksi dan diperkuat dengan keseimbangan dalam *rakut sitelu*. Kemungkinan terciptanya gerak baru yang bersumber dari esensi saat menggerakkan kedua motif tersebut menjadi tema dalam karya tari ini seperti misalnya esensi kekuatan kaki saat menopang tubuh dan tangan semuanya memiliki unsur sifat alunan tenaga, bobot, ruang, dan waktu. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik sehingga menimbulkan gagasan untuk mencari gerak baru dari gerak Karo serta mengenalkan gerak-gerak tari Karo kepada para penonton. Penata Sebelumnya sudah pernah menciptakan tari berdasarkan motivasi, dalam tugas akhir. Karya tersebut telah dipentaskan di auditorium

² Y.Sumandiyo Hadi. 2011. *koreografi Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media .66.

Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta pada tahun 2018. Karya sebelumnya berjudul “Marharoan Bolon” dalam karya tersebut lebih ditekankan pada pengembangan gerak dan pola lantai yang beragam, serta identitas tari Simalungun yang masih terlihat jelas. Karya tari yang sekarang diciptakan hampir sama pengolahannya yaitu pengembangan gerak dan variasi pola lantai namun perbedaannya adalah penata menggunakan tipe tari dramatik dalam karya tari ini, jumlah penari, dan jenis kelamin penari serta pada tari ini tidak menggunakan titik kuat saja, namun menggunakan titik lemah. Karya tari ini menggunakan *setting* panggung dan properti sehingga penata harus mencari kemungkinan gerak yang mendukung koreografi. Karya tari ini dibantu oleh pencahayaan serta fungsi iringan tari sehingga diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru serta capaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat. Ide penciptaan karya tari ini adalah menciptakan koreografi kelompok dengan tiga penari yang berdasarkan hasil pengembangan esensi motif gerak *Tengah rukur*. Karya ini juga terinspirasi dari falsafah keseimbangan pada *rakut sitelu*. Serta menggunakan formasi pola lantai tidak hanya pada titik kuat saja, namun menggunakan pola lantai di titik lemah pada *proscenium stage*.

2. Metode Penciptaan

Di dalam proses kreatif penciptaan karya tari, yaitu menggunakan pendekatan metode penciptaan dan proses penciptaan. Metode penciptaan ditempuh dengan mengacu pada tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Elaborasi keempat tahapan itu merupakan metodologi penciptaan yang setiap tahapan membutuhkan interpretasi dan kreativitas sesuai dengan kebutuhan garapan, improvisasi adalah tahap lanjutan yang memungkinkan penata tari melakukan interpretasi dan kreativitas terhadap semua elemen koreografi dengan mempertimbangkan akar budaya Batak. Komposisi adalah tahapan penyusunan gerak yang dipandang memenuhi kualifikasi artistik untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas garapan. Tahap selanjutnya adalah evaluasi yang ditujukan untuk memilih dan memilah semua hasil eksplorasi, improvisasi dan komposisi sebagai suatu keutuhan estetis, sehingga proses penciptaan menghasilkan karya tari sersuai yang diinginkan dan berkualitas sesuai dngan nilai-nilai kearifan lokal.³

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dipahami sebagai suatu cara berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek-objek dan fenomena alam yang ada, dijadikan sebagai bagian awal dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan. Eksplorasi dalam proses penciptaan karya “Ankai Sitelu” dimulai dengan mengumpulkan sumber data tertulis atau artikel yang berkaitan dengan objek yang dijadikan sumber berkarya yaitu *Rakut Sitelu*. Hal ini dilakukan untuk memunculkan imajinasi dan membangun kreativitas berpikir penata dalam menentukan banyak hal seperti:

³ Y.Sumandiyo Hadi. 2011. *koreografi Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.70-77.

menemukan pengembangan motif *Tengah rukur*, sebagai pola gerak dasar dari garapan ini, menemukan desain kostum, pemilihan properti yang digunakan untuk mempresentasikan keseimbangan, dan pengembangan musik iringan yang berpijak pada pola musik *gendang lima sadalanen* dan *gendang singindungi*. Eksplorasi diutamakan pencarian gerak tegas tetapi tetap ada unsur kelembutan dari gerak tradisi Batak Karo agar masing-masing penari memiliki rasa yang sama. Eksplorasi beberapa kali dilakukan di dalam studio untuk menghasilkan gerak-gerak dan bentuk yang dianggap sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat.

2. Improvisasi

Langkah selanjutnya adalah improvisasi. Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetap ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi.⁴ Improvisasi digunakan untuk memahami ketubuhan penari dengan penari lainnya, dan penari terhadap penata tari. Dalam karya ini ada beberapa gerak yang tercipta karena penemuan secara spontanitas melalui tahap mencoba-coba. Sebelum melakukan improvisasi penata memberikan gambaran tentang karakter orang Batak Karo, motif, barulah kemudian penata memberikan kebebasan kepada penari untuk mengeksplorasi tubuhnya sesuai dengan kreativitas dan apa yang terbayangkan oleh penari. Dari sini lah diharapkan dapat muncul gerak-gerak yang bisa untuk dikomposisikan sehingga terbentuk sebuah runtutan motif gerak baru. Bermula dari memahami antar tubuh oleh setiap penari dan penata tari sangatlah penting, agar penata tari dapat memahami seperti apa tubuh penari yang diolah,serta penari juga dapat mengetahui tubuh penari dan tubuh penata dimulai ketika memasuki proses kerja studio oleh penata, setiap penari dan penata mencoba mengamati satu persatu tubuh yang terlibat dalam karya tersebut. Hasil pengamatan dalam memahami tubuh penari dan penata disampaikan secara langsung, ketika spontanitas gerak dan pengamatan itu masih berlangsung ataupun telah selesai.

Tidak hanya memahami gerak penari, dalam karya ini juga melakukan improvisasi properti yang digunakan dalam karya ini dan bagaimana proses pengolahannya. Properti diolah penata dan penari dengan merespon properti secara lebih mendalam dengan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan gerak, sehingga menghasilkan bentuk unik dan menarik yang tidak disadari ketika melakukannya.

3. Komposisi

Komposisi merupakan permainan gerak, ruang, dan waktu untuk menciptakan kesan yang atraktif dan bervariasi dengan penambahan unsur pendukung dalam tari seperti musik dan rias busana. Pada tahap ini merupakan tahap melakukan penyeleksian, pembentukan serta penyusunan gerak-gerak yang telah didapat dari hasil pencarian selama proses eksplorasi dan

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapih.p. 69-70.

improvisasi. Hal yang harus diperhatikan seperti ruang gerak, level, pola lantai, arah dan dimensi juga permainan motif gerak rampak, *canon*, *alternate*, *broken* dan lainnya, agar dapat menimbulkan kesan kepada penonton.

a. Motif

Langkah awal dalam pembentukan gerak menjadi sebuah satu kesatuan tari yang utuh, diawali dengan penetapan motif awal yang akan menjadi dasar dari sebuah tari. Dalam karya tari "Ankai Sitelu" penata telah menetapkan beberapa motif dasar yang bersumber dari *landek* Karo, yaitu: Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah dimaknai *sisampat sampaten* yang artinya menolong dan saling membantu. Tangan kiri naik, tangan kanan ke bawah dimaknai *tengah rukur* yang berarti menimbang – nimbang sebelum berbuat sesuatu. Tangan memutar dan mengepal dimaknai *perarihen enteguh* yang artinya pentingnya persatuan, kesatuan dan musyawarah dalam mencari mufakat. Tangan kiri ke kanan dan ke depan dimaknai *ise pa la banci ndeher adi langa sioraten* yang artinya jika belum kenal dan belum tahu hubungan kekerabatan, siapapun tak boleh mendekat. Tangan ke atas dimaknai *ise pe la banci ndeher* artinya tak ada yang boleh berbuat sembarangan. Tangan kanan dan kiri di bahu dimaknai *beban simberat ras simenahang ras ibaba* yang artinya berani berbuat, berani juga bertanggung jawab.

b. Pengulangan

Tanpa pengulangan maka motif akan gampang terlupakan.⁵ Berdasarkan pernyataan ini, karya ini menggunakan pengulangan terhadap motif-motif tertentu sehingga bentuk, isi, dan tekniknya memberikan kesan lebih kuat sesuai kebutuhan karya.

c. Variasi dan Kontras

Untuk menghindari motif yang akan sangat membosankan diperlukan variasi dan kontras. Penata mencoba memvariasikan motif tertentu dengan mempertimbangkan sisi ruang, waktu, dan tenaga., sehingga menemukan motif yang lebih unik dan menarik.

d. Klimaks dan Penonjolan

Klimaks dalam karya "Ankai Sitelu" terdapat di akhir bagian, di adegan ini adanya pengolahan properti oleh penari dan menjatuhkan beras kuning sebagai symbol keseimbangan. Penetapan klimaks dalam karya ini, memperhatikan pesan yang akan disampaikan dibagian tersebut sangat mendalam. Pesan tersebut direalisasikan kedalam konsep gerak yang saling menyilang serta properti yang digunakan.

e. Kesatuan

kesatuan sangat diperlukan dalam perwujudan karya tari yang melingkupi keseluruhan aspek pendukung. Dalam hal ini penata tari menyadari untuk memperhatikan kesatuan antara

⁵ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta. P. 68

bagian atau segmen satu dengan yang lain yang berkaitan agar sesuai dengan konsep ide penciptaan.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tahap pengoreksian secara berkala terhadap proses yang telah dilakukan sesuai dengan konsep yang diangkat. Apabila dalam pemilihan gerak tidak sesuai tentunya akan menghilangkan kaedah konsep yang akan diangkat. Setelah melakukan beberapa tahap yang sudah ditempuh, selanjutnya mengevaluasi dan memilah-milah gerakan-gerakan yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Evaluasi juga berguna untuk menilai kembali keseluruhan karya, apakah masih ada kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah atau memperbaiki karya tersebut. Proses evaluasi ini tidak hanya dapat dilakukan oleh penata tari saja, tetapi penari, dan orang yang terlibat dalam proses maupun menyaksikan latihan juga dapat memberikan masukan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan. Penari menyampaikan saran dan evaluasi ketika merasakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam formasi ataupun gerak, sehingga penata dan penari mencari kemungkinan lain tanpa mengubah esensi gerak yang seharusnya. Masukan yang diberikan dapat membantu penata dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan.

3. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP PENCIPTAAN TARI

Penetapan motif awal dipakai sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Salah satu motif yang dikembangkan dengan memerlukan waktu, intensitas, dan penekanan sehingga berkembang begitu panjang menjadi suatu kalimat.⁶ Penciptaan karya tari ini berawal dari perasaan dan penglihatan dalam menarikan sebuah tari tradisi Batak Karo yaitu di antaranya tari *Terang Bulan*. Tari tersebut sangat menarik perhatian dilihat dari motif gerak yang indah, busana, serta musik yang khas. Tari *Terang Bulan* memiliki motif gerak yang dapat menarik perhatian antara lain motif gerak *Tengah rukur* mendorong imaji kreatif untuk menciptakan karya tari berdasarkan motif gerak tersebut. Bentuk visual pada tari seperti gerak, pola lantai, dan busana yang diciptakan merupakan hasil dari eksplorasi terhadap esensi motif gerak *Tengah rukur*. Kedua motif ini memiliki makna persatuan dan keseimbangan. Dalam karya ini juga memvisualisasikan keseimbangan dalam *rakut sitelu*.

B. KONSEP DASAR TARI

Konsep ini merupakan bagian-bagian yang dimiliki dalam sebuah bentuk tari yang secara konseptual menjadi acuan konsep penggarapan karya tari ini. Bagian-bagian yang dimaksud meliputi rangsang, judul tari, dan munculnya kegiatan atau kinestetik saat melihat atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu, maka akan menggerakkan ide-ide ini kemudian memunculkan imaji kreatif sebagai bentuk reaksi atas pengamatan terhadap objek tertentu. Bayangan-bayangan kreatif itulah yang kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang visual. Berawal dari melihat para penari yang menggerakkan motif gerak serta pengalaman sendiri dalam menggerakkan motif gerak tersebut. Permainan tangan koordinasi tangan dan kaki serta naik turunnya tubuh yang dilakukan begitu indah mendorong imajinasi penata untuk mengeksplorasikan gerak tersebut dan mengkomposisikan suatu karya tari yang berpijak dari suatu motif.

Gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari merupakan suatu hasil yang diperoleh seorang penata tari dari obyek, kemudian direalisasikan ke dalam gerak tari yang memiliki arti. Melihat atau melakukan pengamatan terhadap sesuatu, maka akan menggerakkan ide, dari ide ini kemudian memunculkan imaji kreatif sebagai bentuk reaksi atas pengamatan terhadap objek tertentu. Bayangan-bayangan kreatif itulah yang

⁶ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta. 60.

kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang visual. Rangsang visual berawal dari melihat para penari menggerakkan motif gerak *Tengah rukur* serta pengalaman sendiri dalam menggerakkan motif gerak tersebut. Permainan tangan, koordinasi tangan, dan kaki serta naik-turunnya tubuh yang dilakukan dengan begitu indah mendorong imaji kreatif. Mengeksplorasikan gerak tersebut dan mengkomposisikan suatu karya tari yang berpijak dari beberapa motif gerak Batak Karo sehingga ada pembaruan dari motif gerak tersebut. Selain rangsang visual, juga terdapat rangsang idesional dalam karya ini karena dengan bersumber dari system kekerabatan masyarakat Karo yaitu *rakut sitelu* yang menjadi inspirasi dalam menciptakan tari yang akan dituangkan mewakili realita, disimbolkan dan ekspresikan melalui gerak.

Tema merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik literal maupun non literal.⁷ Tema tari karya ini bersifat non literal, karena penyajian karya tari ini tidak berceritera. Tema karya tari ini adalah keseimbangan. Pemilihan tema untuk memfokuskan dalam penggarapan karya tari ini agar tidak menyimpang terlalu jauh.

Penata memberi judul pada karya ini adalah *Ankai Sitelu*, kata *Ankai* adalah *memahami* dan *Sitelu* yang berarti *sitiga*. Jika diartikan ketiga kata tersebut yang berarti sebuah tarian yang bersumber dari memahami rakut sitelu. Hubungan judul dengan garapan adalah karya ini mengembangkan motif gerak *tengah rukur* serta memvisualisasikan menimbang dengan keseimbangan dalam sebuah system kekerabatan masyarakat Karo. Sehingga penata memilih kata *Ankai Sitelu* sebagai judul dari karya ini. Menurut buku *Dance Composition Guide For Teacher (komposisi tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru)* terjemahan Ben Suharto. 1985. Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari dramatik, tari dramatari, tari abstrak, tari liris, dan tari komik. Berdasarkan konsep dan tema yang akan diciptakan, karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Gerak ini diharapkan mampu mewakili ekspresi yang tersembunyi. Tari studi merupakan gerak yang dihasilkan dari pengembangan suatu bentuk tari tradisi Batak Karo yang dikembangkan menurut volume, luas, waktu, dan intensitas gerak. Dalam karya ini memunculkan gerak representasi dan simbolik sebagai visual dari keseimbangan.

Karya tari ini juga ada beberapa adegan pengulangan gerak. pengulangan begitu penting dalam sebuah koreografi tanpa adanya pengulangan, suatu penglihatan akan cepat hilang karena berganti dengan tanggapan motif gerak lainnya. Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi sebaiknya perlu diulang

⁷ Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
JURNAL ILMIAH KOMPUTER GRAFIS Vol. 16, No. 2, Desember 2023 : 58 - 79

beberapa kali, dengan maksud atau lebih menampakkan kekhasan untuk koreografi itu. Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian meliputi pengembangan esensi gerak tari motif gerak *Tengah rukur*. Pembagian kelompok besar dan kelompok kecil selama pertunjukan dari awal sampai akhir, adanya permainan *exit-entrance*. Para penari tidak harus selalu bergerak tetapi ada salah-salah berhenti dengan pose diam di tempat.

Karya yang berjudul "*Ankai Sitelu*" ini menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan jumlah tiga orang penari putri. Pertimbangan delapan penari dalam karya ini dipilih berdasarkan nilai keseimbangan yang terdapat di dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Karo. Nilai keseimbangan ini diekspresikan dalam gerak dan formasi yang terbentuk dari gerak-gerak keseimbangan tubuh yang simetris maupun asimetris. Pemilihan jumlah penari juga akan simetris dan seimbang jika dibagi menjadi tiga kelompok kecil. Mode penyajian merupakan salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna secara langsung dan tidak langsung. Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional. Simbolis karena dalam karya tari ini gerak yang muncul kadang tidak dikenali maknanya. Simbolik pada karya ini divisualkan dengan menggunakan *pose-pose* gerak tradisi Batak Karo. Sedangkan representasional karena dalam karya tari ini menggambarkan sesuatu kenyataannya sesuai dengan gerak kesehariannya yang telah distilisasi, contohnya gerak berjalan dan berlari, namun gerak tersebut didasari atas estetika dan rasa. Konsep garapan yang digunakan adalah konsep garapan tradisi gerak tari Batak Karo.

Gerak merupakan elemen yang mendasar dalam sebuah aspek koreografi. Pemilihan gerak dalam karya tari yang akan diciptakan disesuaikan dengan tema. Tari sebagai seni yang komunikatif dalam menggunakan gerak. Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton, tapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah dalam bentuk seni tari.⁸ karya tari berpijak pada gerak tari tradisional Batak Karo yaitu motif gerak *Tengah rukur*, *sisampat sampaten*, *perarihen enteguh*, *ise pa la banci ndeher adi langa sioraten*, *ise pe la banci ndeher*, dan *beban simberat ras simenahang ras ibaba* sebagai materi awal koreografi ini. Bentuk-bentuk gerak itu telah diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari tentang pengembangan gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga, namun tetap dapat diketahui dasar pijakannya. Proses pencarian gerak sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, dalam penciptaan

⁸ Alma M. Hawkins. 2003. *Moving from within (mencipta lewat tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi Yogyakarta: p3

karya tari ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi, dan improvisasi, lalu diseleksi kemudian dibentuk menjadi komposisi.

Dalam proses sebuah koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan⁹. Karya tari ini akan ditarikan oleh 3 penari berjenis kelamin perempuan. Penari ini akan dikomposisikan dalam sebuah komposisi kelompok besar dan kelompok kecil dengan memperhatikan penyusunan bagian. Disamping itu penari dalam bentuk genap penggunaan pola lantai sebagai simbolisasi dari keseimbangan *rakut sitelu* yang dominan asimetris. Pertimbangan penari yang berjenis kelamin perempuan karena karya ini terinspirasi dengan wanita dalam tari *Terang Bulan*, kedua sebagai simbolisasi dari keseimbangan yang simetris. Dalam kepentingan komposisinya jumlah penari tiga dapat dibagi beberapa pusat perhatian, yaitu dua pusat (2-1), tiga pusat perhatian (1, 1, 1), tiga kosong dan sebagainya.

Musik merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan tari. Fungsi iringan musik dalam karya tari ini tidak semata-mata bersifat ilustratif, namun hentakan, *beat*, irama, serta warna musik itu sendiri memberi warna dan kekuatan pada karya tari ini. Dalam tarian ini iringan berfungsi sebagai iringan untuk mempertegas dan mengiringi gerak, serta membantu menguatkan ide yang disajikan. Penata akan menyajikan format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) sebagai iringan tarinya dengan pola-pola hasil pengembangan *gendang lima sadalanen* dan *gendang singindungi* Batak Karo. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penari dan penata dalam berproses karena tidak memakan biaya dan waktu latihan yang lama. Alat musik yang digunakan terdiri dari *ogung*, *ogung* adalah alat musik khas Karo seperti gong, *gondrang* adalah gendang khas batak Karo (*taganing* dalam bahasa Batak Toba), *sarunei* adalah alat musik tiup, *sulim* adalah flute yang terbuat dari bambu, dan *kulcapi* (alat petik bersenar dua). Pada bagian introduksi memunculkan musik yang mencirikan khas musik Batak Karo dengan vokal bahasa Batak Karo sebagai penghantar keseluruhan inti dari karya ini, pada bagian I musik dengan tempo musik cepat, dipilih alat musik *gondrang* (*taganing* dalam bahasa Batak Toba) dan *sulim* agar memunculkan suasana yang diinginkan, bagian II, tempo musik lebih cepat dari bagian I, bagian III tempo musik lambat dengan vokal-vokal membangun suasana dengan *sulim*, dan pada bagian IV sekaligus *ending*, musik cepat dengan gabungan semua alat musik Batak Karo. Tata rias dan busana dalam pertunjukan sangat mendukung gerak tari yang dibawakan dan memberikan kenyamanan penari untuk melakukan gerak. Pada karya ini rias wajah yang digunakan adalah tata rias korektif maksudnya tidak menunjuk pada karakter tertentu seperti, menggunakan bedak,

⁹ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta, Cipta Media. p.109

pensil alis, *lipstik*, *eyeliner*, dan bulu mata. Tata rias merupakan faktor pendukung penting yang turut mendukung dalam penampilan tarian ini. Tata busana berpijak dari tata busana adat Batak Karo, terbuat dari kain *uis* yang berwarna merah list emas. Busana yang digunakan dalam karya ini ada 2 jenis, pertama busana asli batak Karo dan busana yang sudah dikembangkan. Busana Batak Karo yang sudah dikembangkan adalah baju lengan panjang sama seperti busana sebelumnya, menggunakan bahan yang terbuat dari *Uis* Karo agar memberi kesan bahwa tarian ini berasal dari Karo, Sumatera Utara. Bagian bawah menggunakan celana panjang sampai di bawah lutut berwarna hitam bahan kain spandek, fungsinya agar lebih mudah untuk bergerak karena dalam karya ini akan ada gerakan membuka kaki, serta rok panjang bagian belakang terbuat dari kain sifon berwarna merah dan kombinasi *uis nipes* yang biasanya digunakan sebagai rok, agar gerak yang dilakukan penari lebih dapat diekpresikan. Serta Bagian atas kepala menggunakan *bulang*. *Bulang* adalah penutup kepala putri khas Batak Karo. Warna merah adalah salah satu warna khas Karo selain itu terdapat warna emas dan putih. Warna emas melambangkan kehormatan dan kebijaksanaan, warna merah yang berarti keberanian, ketegasan, semangat, persatuan, kebersamaan, kekuatan bahkan angkara. Kostum tambahan yang digunakan dalam karya ini pada bagian 2 adalah kain *Uis* yang digunakan pada bagian bawah sebagai rok dan bagian kepala sebagai tudung. Warna hitam juga salah satu dari warna khas orang Batak selain merah dan putih. Warna hitam yang berarti kuat, teguh, dan bijaksana. Watak atau karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam, dan “*depressive*”.¹⁰



¹⁰ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana Dasar-Dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. P. 58.

Gambar 2: Bentuk *Bulang* bagian kostum yang dipakai di atas kepala pada tradisi Batak Karo (dokumentasi: Seruanta Atmaja Bangun,2023)



Gambar 3: Desain kostum tampak depan (Dokumentasi: Seruanta atmaja Bangun, 2023)

Ruang pentas yang akan digunakan dalam pementasan karya tari ini adalah di studio yang dapat dilihat dari satu arah dan tidak melibatkan penonton secara langsung karena karya ini berupa dokumentasi rekaman. Ruangan didesain seperti titik *Proscenium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak dengan penonton¹¹. *Proscenium stage* terdiri dari panggung, *backstage*, ruang penonton, dan tempat pemusik. Penataan cahaya suatu pertunjukan tari dikaitkan dengan kepentingan untuk mencapai suatu kualitas penyajian titik tata cahaya dalam sebuah pertunjukan tidak saja berfungsi sebagai alat penerangan namun juga berperan penting dalam membangun suasana yang ingin disampaikan. Titik fungsi tata cahaya dalam karya tari adalah mendukung aspek visual. Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan. Pencahayaan harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu menyerap perhatian penonton terhadap tontonannya.¹² Pada karya ini pencahayaan menunjukkan suasana tertentu, seperti suasana pedesaan, selain itu cahaya berfungsi sebagai penonjolan baik rias maupun busana yang dikenakan penari. Fungsi tata cahaya pada karya ini adalah *mood* yaitu bertujuan agar membantu pencapaian perasaan dan emosi serta membawa pengaruh ke suasana yang diinginkan seperti suasana pedesaan, persawahan, kegembiraan.¹³

¹¹Hendro Martono. 2008. *Sekelumit Tata Rupa Pentas*, p.18

¹² Hendro Martono.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta:Cipta Media. 11.

¹³ Hendro Martono.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta:Cipta Media. 20-

Jenis lampu yang digunakan dalam karya tari ini antara lain adalah lampu sorot LED 30 W dan 100 W. Warna lampu yang digunakan dalam karya tari ini adalah warna merah, biru, hijau, lavender, kuning, dan orange diharapkan memilih warna ini mampu membantu menghasilkan warna yang netral untuk penerangan dan dinamika gerak. Pada awal dan akhir pertunjukan menggunakan trap yang disusun di balik *backdrop*, sebagai simbol suasana tempat yang baru yang diwujudkan dalam ruang yang berbeda dari adegan lainnya. Selain itu, pada karya ini menggunakan beras kuning sebagai *setting* akhir dari karya ini sebagai simbol kesejahteraan. Beras akan dijatuhkan dari dalam kampil dengan bentuk pola segitiga. Setiap pertunjukan memiliki properti tari yang dapat menjadi atribut, karakter dan gender serta tema yang diusung. Ada pula properti yang digunakan dalam tari ini adalah *Kampil. Kampil* (dalam bahasa batak Karo) adalah benda sebagai wadah beras yang terbuat dari rotan atau bambu. Properti tari secara koreografi merupakan upaya pencarian gerak yang lebih luas dari pada hanya dengan tangan kosong dan sebagai simbolis yang memiliki makna dan tujuan¹⁴.

C. REALISASI PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN

a. Urutan Bagian

1. Introduksi

Bagian introduksi dimulai dengan menyuguhkan musik bernuansa Batak Karo dalam tempo lambat dan melodis dilanjutkan dengan menceritakan dalam bentuk visual ringkasan gerak-gerak keseimbangan dengan membawa property *kampil* Karo dengan gerakan-gerakan kontras dengan menghadirkan 3 penari pada dengan menggunakan bagian belakang tengah panggung.



Gambar 5: Pose gerak pada bagian introduksi (Dokumentasi: Seruanta atmaja Bangun, 2023)

¹⁴ Hendro Martono. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media. 82.

2. Adegan I

Pada adegan pertama, penari bergerak rampak dengan mengembangkan motif gerak *Tengah rukur*. Gerak tegas, mengayun dan cepat menjadi dominan pada adegan ini. Pada bagian adegan 1 para penari bergerak dari level rendah kemudian penari memecah fokus bergerak dengan level sedang dan tinggi ke arah depan. Pada bagian adegan ini juga memvisualisasikan wanita yang sedang menanam benih padi di sawah. Pada adegan ini lebih banyak pengembangan motif gerak *Tengah rukur*, esensi keseimbangan kemudian membuka dan saling mengisi dari motif tersebut. Formasi di titik lemah juga terdapat pada adegan ini.



Gambar 6: Pose gerak dan pola lantai awal bagian I (Dokumentasi: Seruanta atmaja Bangun, 2023)

3. Adegan II

Pada adegan ini, 3 penari tetap berada di area pementasan atau *on stage*. Permainan *lighting* pada adegan ini sangat terlihat. Gerak pengulangan atau repetisi dan gerak-gerak menyilang menjadi ciri khas pada adegan ini. Adegan II terdapat bagian menggerakkan motif asli *Tengah rukur*. Lalu diakhir dari adegan ini saat ketika ada delapan penari keluar dari panggung bersamaan dengan blacklight



Gambar 7: Pola lantai berbentuk diagonal sebagai awal dari adegan II (Dokumentasi: Desy Wulan Pita Sari Damanik: 2018)

3. Adegan III

Pada adegan ini diawali dengan penari melakukan pose seperti di bawah ini dan adanya pergantian tempo musik . Adegan III penari bergerak bersama-sama dengan gerak rampak silmutan, seperti pada adegan I, dengan membentuk pola lantai melingkar. Adegan ini diiringin music atau lagu yang dihadirkan pada bagian intriduksi.



Gambar 8: Pose awal gerak pada bagian III (Dokumentasi: Seruanta atmaja Bangun, 2023)

4. Adegan 4 (*ending*)

Pada adegan 4 penata mencoba memanfaatkan properti *Kampil* (tempat sirih Karo yang digunakan sebagai tempat beras dalam tari ini) seperti yang dimunculkan pada bagian introduksi. Pada adegan ini memvisualisasikan keseimbangan dan kemakmuran disimbolkan oleh menabur beras kuning berbentuk segitiga pada akhir adegan. Permainan

lighting pada bagian ini sangat terlihat. Gerak pengulangan atau repetisi menjadi dominan pada bagian ini.



Gambar 9: Pola lantai berbentuk segitiga sebagai akhir dari bagian III yaitu menuangkan beras kuning berbentuk segitiga (Dokumentasi: Seruanta Atmaja Bnagun, 2023)

b. Gerak Tari

1. Motif *Tengah rukur*

Tangan kiri naik, tangan kanan ke bawah seperti hamper menyilangkan tangan yang berarti menimbang – nimbang sebelum berbuat sesuatu.

2. Motif *Sisampat sampaten*

Gerakan tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah dimaknai yang artinya menolong dan saling membantu.

3. Motif *perarihen enteguh*

Tangan memutar dan mengepal dimaknai yang artinya pentingnya persatuan, kesatuan dan musyawarah dalam mencari mufakat.

4. Motif *ise pa la banci ndeher adi langa sioraten*

Tangan kiri ke kanan dan ke depan dimaknai yang artinya jika belum kenal dan belum tahu hubungan kekerabatan, siapapun tak boleh mendekat.

5. Motif *ise pe la banci ndeher*

Tangan ke atas dimaknai artinya tak ada yang boleh berbuat sembarangan.

6. Motif *beban simberat ras simenahang ras ibaba*

Tangan kanan dan kiri di bahu dimaknai yang artinya berani berbuat, berani juga bertanggung jawab.

7. Motif *Agat Kampil*

Gerakan memainkan property tari yang terbuat dari anyaman rotan atau daun pandan berisikan beras kuning

D. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses

1. Tahapan Awal

a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan

Pemilihan ide muncul dari pengalaman penata yang tidak pernah terlupakan sehingga pengalaman ini diangkat sebagai sumber penciptaan tari. Selain itu penata memiliki *basic* ketubuhan tari tradisi yang berpijak pada tradisi Batak Karo. Berdasarkan pengalaman tersebut

penata memilih tema “keseimbangan”. Hubungan karya ini dengan tema “keseimbangan” adalah salah satu ekspresi penata dalam memvisualisasikan karya tari yang bersumber dari system kekerabata *rakut sitelu* serta menggunakan aspek gerak motif *Tengah rukur*.

b. Pemilihan Penari

langkah awal yang dilakukan penata tari untuk memulai penciptaan karya tari berjudul “Ankai Sitelu” yaitu melakukan pemilihan penari yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan. Karya ini ditarikan oleh 3 penari putri. penata memilih dan menetapkan penari berdasarkan beberapa kriteria yang dimiliki, kemampuan mengimitasi, memperhatikan *basic* ketubuhan penari dan *basic* kecepatan dan kelincahan dalam bergerak agar mempermudah dalam penghayatan kedalam gerak tarinya, daya ingat, *attitude* yang dimiliki, pengalaman menari, serta kedekatan secara fisik dan emosional sesama penari dan antar penari.

c. Penentuan Jadwal Latihan

Pada tanggal 27 Maret penata dihubungi para penari untuk menentukan jadwal latihan. Setelah melakukan penawaran dan musyawarah berkaitan dengan jadwal masing-masing penari dan penata, maka ditetapkan tiga kali latihan dalam satu minggu yaitu hari Senin, Kamis dan Minggu, pada pukul 13.00-16.00 WIB. Jadwal ini dimungkinkan berubah secara kondisional sesuai dengan kesibukan dan kebutuhan setiap pendukung.

d. Pemilihan Penata Musik, Pemusik, dan Alat Musik

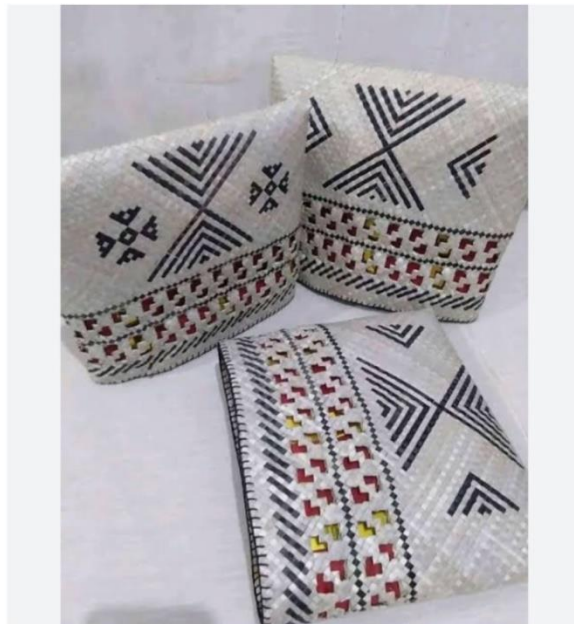
Sesuai dengan konsep musik tari ditentukan penata memilih Jeremia Sebagai penata musik. Kemampuan Jeremia dalam mengkomposisikan musik tradisi apapun yang dikembangkan sudah cukup teruji. Kemampuan ini dipelajari dan didapatkan dari proses pembelajaran di Jurusan etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk pemilihan pemusik dan jenis instrument yang digunakan, penata tari dan penata musik mencoba saling menuangkan ide dalam merealisasikan konsep-konsep yang sudah ada. Iringan yang digunakan menggunakan instrument dari musik Batak Karo yang akan disatukan dengan instrument musik lain sehingga musik dapat menyesuaikan tarian yang sudah mengalami perkembangan dari tradisi. Iringan musik yang digunakan dalam karya ini adalah format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penari memudahkan penata dalam berproses karena tidak memakan biaya dan waktu latihan yang lama. Alat musik yang digunakan terdiri dari *ogung*, *ogung* adalah alat musik khas Karo seperti gong, *gonrang* adalah gendang khas batak Karo, *sarunei* adalah alat musik tiup, kulcapi adalah alat music petik karo, dan *sulim* adalah flute yang terbuat dari bamboo.

d. Penetapan Ruang Pementasan

Proscenium Stage dipilih sebagai ruang yang tepat untuk mempertunjukkan karya ini, karena ruang ini merupakan ruang yang memiliki kualifikasi sebagai ruang pertunjukan *indoor* untuk nyaman dan mendukung sebuah pertunjukan tari

e. Pemilihan Properti

Pemilihan dan penetapan properti *Kampil* yang akan digunakan, sangat mempertimbangkan konsep yang dibawakan. Properti *Kampil* yang dibutuhkan adalah *Kampil* yang terbuat dari anyaman rotan/daun pandan yang berbentuk seperti kantung. Bahan yang terbuat dari anyaman daun pandan/rotan dicat sesuai warna kepercayaan orang Batak yaitu merah, putih, dan hitam pada bagian depan serta diisi dengan beras berwarna kuning.



Gambar 4: Properti *kampil* Karo tampak sisi atas dan depan (dokumentasi: Khairi Rudi: 2021)

4. Kesimpulan

Karya “Ankai Sitelu” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatar belakangi system kekerabatan masyarakat Karo yaitu *Rakut Sitelu*. Karya “Ankai Sitelu” diciptakan karena keinginan penata untuk memperkenalkan dan mendalami kembali pengetahuan penata tentang tari Batak Karo. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung tiga penari putri. Tiga penari yang berjenis kelamin perempuan ini terinspirasi dengan tiga peran system kekerabatan dalam masyarakat Karo, kedua sebagai simbolisasi dari keseimbangan yang asimetris, ketiga tiga penari jika dibagi menjadi dua kelompok kecil tetap dengan jumlah yang ganjil dan genap yang simetris dan asimetris.

System kekerabatan *Rakut Sitelu* memiliki filosofi keseimbangan terhadap tatanan kekerabatan. terdiri dari *Sukut*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. *Sukut* adalah pihak yang menjadi tuan rumah

dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual, *kalimbubu* adalah pihak yang sangat dihormati karena dianggap menjadi perwakilan *Dibata* (Tuhan) dibumi pemberi *tendi* dan darah, sedangkan *Anak Beru* adalah pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat istiadat maupun ritual. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* kedudukan tersebut akan berganti melalui proses *ertutur* sehingga tidak ada kedudukan tetap dan kasta dalam masyarakat Karo. Semua berjalan seimbang dalam tatanan kekerabatan.

Karya tari "Lande Ankai Sitelu" adalah klimaks salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat berupa penciptaan tari dalam program Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional oleh SMP N 13 Binjai. Karya ini diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahui makna di balik system kekerabatan *Rakut Sitelu*. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya.

B. Saran

Karya tari "Ankai Sitelu" dapat diselesaikan melalui proses kreativitas yang cukup panjang. Banyak ilmu dan pengetahuan baru yang didapat berkaitan dengan penggarapan karya tari yang melibatkan banyak orang. Salah satunya seorang koreografer harus mampu bersikap tegas dan mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga proses dapat berjalan dengan baik sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan penari. Para penari yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik, di satu sisi dapat membantu kelancaran proses, tetapi di sisi lain dapat menghambat karena seringkali mereka terlalu sibuk membantu karya lain ataupun terlibat pada banyak pementasan yang membuat mereka sering terlambat datang latihan. Untuk itu, seorang koreografer harus memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih penari, demikian juga dalam menetapkan elemen lain yang digunakan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- [1] Dharmansyah, Corry Siagian, dkk. 1986. *Dampak modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [2] Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- [3] _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- [4] Harahap, Irwansyah. 2010. *Hata Ni Debata Etnografi Kebudayaan Spiritual-Musikal Parmalim Batak Toba*. Medan: Pusat Warisan Seni Sumatera

- [5] Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [6] Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- [7] Humphrey, Doris diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- [8] Jazuli, Muhammad. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Kadir, Abdul, Ramelan, dkk. *Album Sejarah Seni Budaya Batak Simalungun dan Toba*. Jakarta: kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [10] Kozok, Uli. 2015. *Surat Batak (Sejarah perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII)*. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- [11] Malau, Gens G. 1994. *Dolak Pusuk Buhit (Pelajaran Menulis Aksara Batak)*. Jakarta: Balai Pustaka
- [12] Malau, Waston, D. Sinaga, dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13] Marah, Risman. 1983. *Album Seni Budaya Sumatera Utara Cultural Album Of North Sumatra*. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Kebudayaan
- [14] Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- [16] _____ . 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- [17] Prinst Darwin, 1985, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*. Jakarta: CV Irama
- [18] Saragih, J.M. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- [19] Sedyawati, Edi, Sal Murgiyanto, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [20] Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.

- [21] Soedarsono, R.M. 1976. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- [22] _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [23] _____. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- [24] Suwando, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Pencatatan dan Penelitian Kebudayaan Daerah
- [25] Turner, Margery J terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1976. *New Dance Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Jakarta: University of Pittsburgh Press
- [26] Vergouwen, JC. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- [27] Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi. Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- [28] Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB PUBLISHER bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

B.Sumber videografi

Video "Mangodakodak" karya Desy Wulan Pita Sari Damanik pada tahun 2017, koleksi Desy Wulan Pita Sari Damanik

Video "Hahomion na Tolu" karya *Rines Onyxi Tampubolon* pada tahun 2017, koleksi *Rines Onyxi Tampubolon*

D. Sumber Lisan

1. Seruanta Atmaja Bangun, Sumatera utara, 22 Mei 1998, seniman
2. Wirda Sitepu, Sumatera Utara, 30 September 2000, Duta Kebudayaan Nusantara SuMut 2022.